

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana suatu organisasi, individu, atau sistem mampu memanfaatkan sumber daya, sarana, dan prasarana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan tujuan yang direncanakan.¹ Efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan suatu pekerjaan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Suatu tugas dapat dikatakan efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dari segi waktu, biaya, maupun kualitasnya. Dengan kata lain, efektivitas mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan memberikan hasil dan dampak yang sesuai dengan harapan. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas merujuk pada suatu tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan.²

Dalam konteks ini, efektivitas tidak hanya berfokus pada penggunaan sumber daya, tetapi juga pada bagaimana sumber daya tersebut dikelola secara optimal agar dapat memberikan hasil yang maksimal. Efektivitas juga menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika hasil yang diperoleh mendekati atau bahkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka tingkat efektivitasnya dapat dikatakan tinggi. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai jauh dari sasaran, maka efektivitas dianggap rendah dan perlu dilakukan evaluasi serta perbaikan dalam pelaksanaannya.³

¹ Aswar Annas, *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan* (Makassar: CELEBES MEDIA PERKASA, 2017), 74.

² Vian Dwi Lestari, 'Implementasi efektivitas Pengendalian Intern Pada Sistem Informasi Akuntansi Penggajian', *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi 5, 1* (2023), 51.

³ Aswar Annas, *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan* (Makassar: CELEBES MEDIA PERKASA, 2017), 74.

B. Indikator Efisiensi Kinerja Keuangan

1. Indikator *Input*

Indikator *input* atau masukan merujuk pada segala sumber daya yang dibutuhkan agar suatu kegiatan atau proses dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan output yang diharapkan. Dalam hal ini, input dapat berupa jumlah dana yang tersedia, jumlah tenaga kerja yang dilibatkan, sarana dan prasarana yang digunakan, serta waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.⁴

Dalam konteks kinerja keuangan, indikator *input* antara lain:

a) Dana Pihak Ketiga

Menurut Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah, dalam bentuk giro, tabungan, maupun bentuk lain yang serupa. Dalam praktik perbankan, DPK umumnya terdiri atas simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*), dan simpanan deposito berjangka (*time deposit*), yang menjadi sumber dana utama dalam operasional perbankan syariah. Dana pihak ketiga terdiri dari beberapa kategori antara lain:⁵

1) Simpanan Giro

Simpanan giro adalah jenis simpanan dari dana pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan kapan saja menggunakan cek, bilyet giro, atau sarana penarikan lainnya. Jenis simpanan ini sangat bermanfaat bagi nasabah, khususnya pelaku usaha, karena memberikan fleksibilitas tinggi dalam

⁴ Rahmiwati, 'Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Profesionalisme Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25.2 (2023), 446.

⁵ Supiah Ningsih, *Dampak Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional dan Bank Syariah Serta Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 29.

bertransaksi. Memiliki rekening giro hampir setara dengan memiliki uang tunai, sebab dana di dalamnya bisa dicairkan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan.

2) Simpanan Tabungan

Simpanan tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah disepakati antara bank dan nasabah. Tabungan tidak bisa ditarik menggunakan cek atau bilyet giro, sehingga penggunaannya lebih bersifat untuk menyimpan dana secara teratur. Dalam sistem perbankan syariah, tabungan biasanya menggunakan akad wadiah atau mudharabah, tergantung kesepakatan dan jenis layanan yang ditawarkan.

3) Simpanan Deposito

Simpanan deposito adalah dana pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu yang telah ditentukan sebelumnya oleh bank dan nasabah. Deposito memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibanding tabungan biasa, dengan risiko yang relatif rendah. Terdapat tiga jenis deposito, yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito, dan deposito on call. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam hal jangka waktu dan fleksibilitas.⁶

b) Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan seluruh bentuk pengeluaran yang berkaitan langsung dengan aktivitas dan proses yang dijalankan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Biaya ini mencakup semua jenis pengeluaran yang diperlukan oleh perusahaan atau organisasi guna mendukung keberlangsungan operasional dan kegiatan sehari-hari lainnya.

⁶ Jamhuriyah, 'Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk', *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4.4 (2021), 346.

Biasanya, biaya operasional berkaitan dengan aktivitas produksi maupun kegiatan lainnya yang menunjang operasional perusahaan. Oleh karena itu, biaya ini perlu diperhitungkan secara cermat. Biaya operasional juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam pengelolaan persediaan.⁷ Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya.⁸

c) Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki oleh suatu entitas dan digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan untuk jangka waktu yang panjang. Aset ini tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan bisnis sehari-hari, melainkan digunakan dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Contoh aset tetap antara lain meliputi peralatan, gedung, dan kendaraan operasional.⁹

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 paragraf 06, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang:¹⁰

- 1) Dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk keperluan administratif; dan
- 2) Diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.

⁷ Leny Suzan and others, *Akuntansi Biaya* (Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia, 2023), 43.

⁸ Nolyana Debora Damar and others, 'Analisis Tingkat Efisiensi Bank Umum di Indonesia Periode 2013', *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21.7 (2021), 40.

⁹ Abdul Halim, *Akuntansi Keuangan Daerah* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2008), 467.

¹⁰ Anisa Putri Mayangsari and Yayuk Nurjanah, 'Analisis Penerapan PSAK No. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan: Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6.3 (2018), 197.

Adapun klasifikasi aset tetap dalam laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tanah
- 2) Gedung dan bangunan,
- 3) Mesin dan alat-alat,
- 4) Kendaraan,
- 5) Peralatan.

Klasifikasi ini digunakan untuk memisahkan jenis aset tetap berdasarkan fungsinya dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan

2. Indikator *Output*

Indikator *output* merupakan hasil langsung yang diharapkan dari suatu kegiatan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Indikator ini digunakan sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan mampu menghasilkan *output* sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dengan kata lain, indikator output mencerminkan hasil nyata yang diperoleh setelah pelaksanaan aktivitas tertentu.¹¹

Dalam konteks kinerja keuangan, indikator *output* antara lain:

a. Pembiayaan

Pembiayaan atau financing merupakan kegiatan pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk menunjang suatu investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan secara individu maupun oleh suatu lembaga. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian diperbarui menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dijelaskan bahwa pembiayaan berbasis prinsip syariah adalah bentuk penyediaan dana atau tagihan yang dianggap setara dengan dana, yang dilakukan atas dasar kesepakatan antara bank dan pihak lain. Kesepakatan ini

¹¹ Rahmiwati, 'Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Profesionalisme Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25.2 (2023), 446.

mengharuskan pihak penerima pembiayaan untuk mengembalikan dana tersebut dalam jangka waktu tertentu, disertai dengan imbalan dalam bentuk ujarah, bagi hasil, atau tanpa imbalan. Prinsip syariah ini berlandaskan hukum Islam dan mencakup berbagai bentuk pembiayaan seperti kerja sama bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musyarakah*), jual beli barang dengan margin keuntungan (*murabahah*), serta bentuk pembiayaan lainnya yang sesuai dengan ketentuan syariah.¹²

b. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merujuk pada penghasilan yang diperoleh bank dari aktivitas inti, yaitu melalui investasi dan penyaluran dana ke berbagai sektor yang menghasilkan, atau disebut aktiva produktif. Jenis pendapatan ini merupakan sumber utama bank, contohnya adalah pendapatan dari bunga serta pendapatan berupa provisi atau komisi atas pemberian kredit.¹³ Dalam lembaga keuangan syariah, pendapatan operasional meliputi pendapatan margin *murabahah*, pendapatan *salam*, pendapatan *istishna*, pendapatan *ijarah*, pendapatan bagi hasil *mudharabah*, pendapatan bagi hasil *musyarakah*.¹⁴

C. Data Envelopment Analysis (DEA)

1. Pengertian *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah teknik berbasis linear programming yang digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja unit organisasi yang disebut *Decision Making Units* (DMUs). Metode ini bertujuan untuk menilai seberapa efisien suatu DMU memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan serangkaian. Unit pengambil keputusan ini bisa mencakup unit produksi, departemen dalam organisasi

¹² Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Sleman: KALIMEDIA, 2019), 2.

¹³ Adi Sulisty Nugroho, *Mengenal Perbankan Indonesia* (Bogor: Guepedia, 2021), 101.

¹⁴ Widiyanto, *BMT: Praktik dan Kasus* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021), 107.

besar seperti universitas, sekolah, cabang bank, rumah sakit, pembangkit listrik, kantor polisi, kantor pajak, lembaga pemasyarakatan, pangkalan militer, sekelompok perusahaan, hingga individu profesional seperti dokter. Seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam buku ini, DEA telah berhasil diterapkan untuk mengukur efisiensi kinerja berbagai jenis DMU tersebut.¹⁵

Data Envelopment Analysis (DEA) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu organisasi dalam menggunakan sumber daya (*input*) untuk menghasilkan hasil (*output*). Metode ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip program linear dan memungkinkan kita untuk membandingkan kinerja berbagai organisasi yang serupa. DEA sangat fleksibel karena dapat mengakomodasi berbagai jenis input dan output, sehingga cocok digunakan untuk mengevaluasi kinerja berbagai jenis organisasi, mulai dari perusahaan hingga lembaga pemerintah.¹⁶

DEA bekerja dengan cara membandingkan kinerja suatu organisasi dengan organisasi lain yang sejenis. Dengan membandingkan penggunaan sumber daya dan hasil yang diperoleh, DEA dapat menghitung nilai efisiensi untuk setiap organisasi. Nilai efisiensi ini menunjukkan seberapa dekat kinerja suatu organisasi dengan batas efisiensi yang ideal. Organisasi yang memiliki nilai efisiensi 1 dianggap sebagai organisasi yang paling efisien dalam kelompoknya. DEA telah banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti perbankan, kesehatan, dan pendidikan, untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan.¹⁷

Dalam metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), efisiensi dihitung sebagai rasio antara total input dan output yang telah diberi bobot. Setiap

¹⁵ Ramanathan, *An Introduction to Data Envelopment Analysis* (New Delhi: Sage Publications, 2003), 26.

¹⁶ Muhammad Nugraha and others, 'Analisis Determinan Efisiensi Perbankan Dengan *Data Envelopment Analysis*: Sebuah Kajian Literatur', *Jurnal GICI Keuangan dan Bisnis*, 14.1 (2022), 68.

¹⁷ Dahlan Abdullah dkk, *Tingkat Efisiensi Kesehatan Masyarakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis* (Lhokseumawe: SEFA BUMI PERSADA, 2020), 9.

unit yang dievaluasi memiliki kebebasan dalam menentukan bobot untuk setiap variabel input dan output, dengan tetap memenuhi dua syarat berikut:

- a. Bobot harus bernilai positif atau nol (tidak boleh negatif).
- b. Bobot harus berlaku secara umum, sehingga tidak boleh menghasilkan nilai efisiensi lebih dari 1 jika diterapkan pada unit lain.¹⁸

2. Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki dua metode utama dalam mengukur efisiensi yaitu:

- a. Model CCR atau CRS, yang diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes, mengasumsikan hubungan linear antara *input* dan *output*, di mana peningkatan *input* akan selalu menghasilkan peningkatan *output* yang sebanding.
- b. Model BCC atau VRS, yang dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper, memperhitungkan kemungkinan adanya skala ekonomis yang meningkat atau menurun. Artinya, peningkatan *input* belum tentu selalu menghasilkan peningkatan *output* yang sama besar.¹⁹

3. Jenis Pendekatan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) memiliki tiga pendekatan utama, yaitu:

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini melihat bank sebagai organisasi penyedia layanan (*service-producing organizations*) yang memanfaatkan tenaga kerja, modal, dan peralatan untuk menghasilkan berbagai layanan keuangan. Dalam pendekatan ini, *input* dan *output* bank diukur berdasarkan jumlah unit atau kuantitas, misalnya jumlah

¹⁸ Mumu Daman Huri dan Indah Susilowati, "Pengukuran Efisiensi Relatif Emiten Perbankan Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Dea)", *Dinamika Pembangunan, Jakarta, Vol. 1, No. 2*, (2004), 101.

¹⁹ Diah Wuriyah Ningsih and others, 'Analisis Efisiensi Bank Umum Persero Menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)', 2023, 825.

rekening, jumlah pengajuan kredit, serta jumlah karyawan.

b. Pendekatan Profit atau Pendapatan

Pendekatan ini berfokus pada profitabilitas bank dengan mempertimbangkan pengeluaran sebagai *input*, seperti bunga simpanan yang dibayarkan, biaya tenaga kerja, biaya administrasi, dan biaya depresiasi. Sementara itu, pendapatan bank, baik dari bunga maupun non-bunga, dianggap sebagai *output*.

c. Pendekatan Intermediasi

Pendekatan ini menilai bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki dana ke pihak yang membutuhkan. Dalam pendekatan ini, biaya operasional, biaya tenaga kerja, pengeluaran bunga, dan total deposito dianggap sebagai *input*, sedangkan total kredit yang disalurkan serta pendapatan dari bunga dan non-bunga diperlakukan sebagai *output*.²⁰

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Data Envelopment Analysis*

Metode DEA memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, berikut ini adalah keunggulan DEA, meliputi:

- a. Mampu memproses berbagai jenis input dan menghasilkan banyak output.
- b. Tidak memerlukan asumsi mengenai hubungan fungsional antara variabel input dan output.
- c. Setiap Unit Kegiatan Ekonomi dapat dibandingkan secara langsung dengan unit lainnya yang sejenis.
- d. Dapat membangun garis batas efisiensi terbaik berdasarkan variabel input-output dari masing-masing sampel.
- e. Input dan output dapat menggunakan satuan pengukuran yang berbeda.

²⁰ Cindy Jessica and others, 'Analysis Of Banking Efficiency Using The DEA (Data Envelopment Analysis) Method At Mestika Bank Which Is Listed On The Indonesia Stock Exchange', *SIMAK VOL.20.02* (2022), 248.

Sementara kelemahan dari DEA adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat yang sederhana dan spesifik.
- b. Merupakan teknik titik ekstrem, sehingga kesalahan pengukuran dapat berdampak signifikan.
- c. Hanya mengukur produktivitas relatif dari unit kegiatan ekonomi, bukan produktivitas absolut.
- d. Sulit melakukan uji hipotesis statistik terhadap hasil DEA.²¹

D. Efisiensi

Efisiensi merupakan upaya untuk menghilangkan segala bentuk pemborosan, baik dalam penggunaan bahan, tenaga kerja, maupun faktor lain yang dapat menimbulkan kerugian. Seiring waktu, konsep efisiensi terus berkembang dan mencakup berbagai disiplin ilmu. Bekerja secara efisien berarti melakukan tugas dengan seminimal mungkin gerakan, usaha, waktu, dan kelelahan. Setiap pegawai dapat menerapkan cara kerja yang efisien dalam berbagai jenis pekerjaan, baik yang berskala kecil maupun besar.²²

Efisiensi merujuk pada kemampuan suatu organisasi dalam mengoptimalkan output dengan jumlah input tertentu atau meminimalkan penggunaan input untuk mencapai output yang diinginkan. Kinerja sebuah organisasi atau perusahaan dapat diukur dari kemampuannya dalam menekan biaya serta mengurangi risiko, sambil tetap memperoleh keuntungan. Perusahaan yang dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efektif dengan biaya serendah mungkin untuk menghasilkan pendapatan maksimal menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi.

Berdasarkan sudut pandang perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam efisiensi, yaitu:

1. Efisiensi Teknis (*Technical Efficiency*) adalah jenis efisiensi yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat mencapai tingkat

²¹ Za'imatun Niswati, 'Analisis Efisiensi Kinerja Menggunakan Model *Data Envelopment Analysis* (DEA) Pada PT XYZ' *Factor Exacta* 7(2) (2014), 115.

²² Elfreda, 'Efektivitas Dan Efisiensi Melalui Pemanfaatan *Runout Tim* (Rot) *Method*' *Jurnal Exchall* 5,1 (2023), 4.

output yang optimal dengan jumlah input tertentu. Efisiensi ini berfokus pada proses produksi, di mana perusahaan berusaha menghasilkan output dalam jumlah tertentu dengan penggunaan input yang seminimal mungkin.

2. Efisiensi Alokatif (*Allocative Efficiency*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan input secara optimal sesuai dengan struktur harga dan teknologi yang tersedia. Efisiensi ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang paling efisien untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kondisi pasar tertentu.
3. Efisiensi Ekonomis (*Economic Efficiency*) merupakan kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi ini mengukur kinerja ekonomi perusahaan secara keseluruhan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara menguntungkan. Secara implisit, efisiensi ekonomis berkaitan dengan konsep *least cost production*, di mana suatu perusahaan dikatakan efisien secara ekonomi jika mampu memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya serendah mungkin per unit output.²³

Terdapat tiga jenis pengukuran efisiensi khususnya industri perbankan, yaitu:

1. Pendekatan Rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan membandingkan jumlah output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Suatu proses dianggap memiliki efisiensi tinggi jika mampu memaksimalkan output dengan penggunaan input yang sekecil mungkin.

$$\text{EFISIENSI} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Pendekatan rasio memiliki kelemahan ketika melibatkan banyak

²³ Fadhilah Utami, *Optimisasi Efisiensi Melalui Analisis Data Envelopment (Dea) Dalam Sektor Perusahaan Pertambangan Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI* (Cirebon: CV. Green Publisher, 2023), 19.

input dan output dalam perhitungan. Jika semua variabel dihitung secara bersamaan, dapat muncul berbagai hasil perhitungan yang beragam, sehingga menghasilkan asumsi yang kurang jelas.

2. Pendekatan Regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan model yang menetapkan tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input yang digunakan. Fungsi regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Di mana: $Y = Output$

$X = Input$

Pendekatan regresi digunakan untuk mengestimasi hubungan yang dapat menentukan tingkat output yang dihasilkan oleh suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) berdasarkan tingkat input tertentu. Suatu UKE dianggap efisien jika mampu menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan dengan hasil estimasi regresi. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menangani banyak variabel output secara bersamaan. Dalam satu persamaan regresi, hanya satu indikator output yang dapat dimasukkan, sehingga kurang mampu menggambarkan kompleksitas hubungan antara berbagai output dan input. Jika beberapa output digabungkan menjadi satu indikator, informasi yang diperoleh menjadi kurang detail dan kehilangan keakuratan dalam analisis efisiensi.

3. Pendekatan Frontier

Dalam pendekatan ini, terdapat dua jenis yaitu frontier parametrik dan non-parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat dianalisis menggunakan uji statistik parametrik, seperti metode *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Distribution Free Analysis (DFA)*. Sementara itu, pendekatan frontier non-parametrik dapat diukur melalui uji statistik non-parametrik dengan metode *Data Envelopment*

*Analysis (DEA).*²⁴

E. Efisiensi dalam Perspektif Islam

Pengertian efisiensi dalam Islam berbeda dengan teori ekonomi konvensional. Perbedaan ini disebabkan oleh orientasi kehidupan seorang Muslim yang tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat. Dalam Islam, kehidupan dunia dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, konsep efisiensi dalam Islam mungkin tidak selalu sejalan dengan efisiensi dalam ekonomi konvensional, dan sebaliknya. Jika dalam ekonomi konvensional efisiensi dibatasi oleh legalitas dan hukum yang berlaku, maka dalam Islam, efisiensi juga harus selaras dengan syariat agar dapat diterima.

Dalam bahasa Arab, istilah ekonomi dikenal dengan kata *Iqtishad* (اقتصاد), yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *iqtasada-yaqtasidu*. Terkadang, istilah ini juga disebut *Iqtishadiyah* (اقتصادية), yang berasal dari masdar *sina'i*, menunjukkan suatu perilaku aktif atau suatu paham (isme). Dalam konteks ini, *Iqtishadiyah* merujuk pada perilaku *Iqtishad* serta seluruh aspek yang terkait dengannya.

Secara morfologi, kata *Iqtishad* berasal dari akar kata *qasdu* (قصد), yang memiliki makna *al-i'tidal wat-tawasuth*, yaitu keseimbangan dalam pengeluaran harta atau aspek lainnya. Menurut Ibnu Mandzur, kata *qasdu* memiliki lima makna yang berkaitan, yaitu: *istiqamah* (konsistensi), *al-'adl* (keadilan), *al-wasath* (keseimbangan), *tijah* (tujuan), serta sikap yang tidak berlebihan dalam berinfak, yakni berada di antara pemborosan (*al-israf*) dan sikap terlalu kikir (*at-taqtir*). Dengan demikian, konsep *Iqtishad* setidaknya berlandaskan lima prinsip utama, yaitu konsistensi, keadilan, keseimbangan, visi yang jelas, serta sikap tidak boros namun juga tidak terlalu hemat.²⁵

Pinsip efisiensi dan hidup hemat juga diterapkan dalam kehidupan

²⁴ Wahab, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Approach' *Conomica VI*, 2 (2015), 62.

²⁵ Ahmad Arisatul Cholik, 'Teori Efisiensi Dalam Ekonomi Islam', *Jurnal EKONOMI ISLAM Vol 1*, 2 (2013), 173.

sehari-hari. Berikut adalah dalil yang berkaitan dengan efisiensi:

1. QS. Al-Isra' ayat 27²⁶

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”

2. QS. Al-A'raf ayat 31

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Dalil tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia, kita diperintahkan oleh Allah untuk hidup hemat, tidak berlebihan, serta menerapkan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks perbankan syariah, hal ini berarti bahwa pengelolaan dana harus dilakukan secara optimal agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Efisiensi suatu bank menjadi indikator utama dalam menilai kinerja keuangannya. Melalui analisis perbandingan antarbank, dapat diketahui sejauh mana sebuah bank mampu menggunakan dan menyalurkan dana dengan efektif dan tepat guna.

F. BPRS

1. Pengertian BPRS

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang dalam menjalankan operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah. Berdasarkan Pasal 18 UU No 21 Tahun 2008, definisi dari BPRS atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam proses kegiatannya tidak memberikan jasa pembayaran.²⁷ Kegiatan dalam lembaga

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>, diakses pada 10 Maret 2025, pukul 11.05

²⁷ Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (UNY Press: Yogyakarta, 2020), 123.

keuangan BPRS adalah hanya memberikan jasa berupa simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito, serta pembiayaan yang menggunakan akad sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk menjalankan kegiatannya, BPRS lebih banyak untuk bekerja sama dengan lembaga keuangan lainnya dengan tujuan untuk saling mendukung kegiatan masing-masing lembaga.²⁸

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. BPRS memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dengan fokus pada pembiayaan UMKM, BPRS menyediakan berbagai jenis pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha, seperti pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumtif. Proses pengajuan pembiayaan di BPRS umumnya lebih sederhana dan cepat dibandingkan dengan perbankan konvensional, sehingga sangat membantu UMKM yang seringkali kesulitan mengakses permodalan. Kehadiran BPRS di berbagai daerah, termasuk di pelosok desa, telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memberdayakan masyarakat.²⁹

2. Produk-Produk BPRS

1) Mobilisasi Dana Masyarakat

Bank akan menerima dana dari masyarakat dan menyimpannya dalam berbagai bentuk seperti simpanan *wadi'ah*, tabungan, ataupun deposito berjangka.

a) Simpanan Amanah

Simpanan Amanah adalah titipan dari masyarakat berupa infaq, sedekah, dan zakat. Dalam simpanan ini menggunakan akad *wadi'ah* dimana titipan tidak menanggung risiko. Bank

²⁸ Sumadi, *Model Strategi Manajemen Perbankan Syariah* (Lakeisha: Klaten, 2022), 63.

²⁹ Reza Nurul Ichsan, *Mengenal Lembaga Keuangan Syariah (Lembaga Bank Syari'ah dan Non Bank Syari'ah)* (Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2024), 91.

akan melakukan bagi hasil yang didapatkan dari pembiayaan kepada nasabah.

b) Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *Wadi'ah* berupa tabungan bebas pribadi maupun badan usaha. Akad yang digunakan dalam produk ini adalah *wadi'ah*. Bank akan memberikan bagi hasil profit kepada nasabah yang perhitungannya harian dan akan dibayarkan setiap bulan.

c) Deposito *Wadi'ah*/Deposito *Mudharabah*

Produk ini berupa deposito berjangka pribadi maupun badan usaha. Akad yang digunakan adalah *wadi'ah* atau *mudharabah*, dimana bank akan menerima dana yang akan digunakan untuk penyaluran sementara dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan seterusnya. Deposan yang menggunakan akad *wadi'ah* akan mendapat nisbah bagi hasil keuntungan yang lebih kecil daripada yang menggunakan akad *mudharabah*³⁰

2) Penyaluran Dana

a) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan dimana dilakukan perjanjian antara pemilik dana dan pengelola yang nisbah keuntungannya dibagi sesuai dengan kesepakatan. Apabila mengalami kerugian maka pemilik dana akan menanggung kerugian dan pengelola akan menanggung pelayanan materiil dan kehilangan imbalan kerja.

b) Pembiayaan *Musyarakah*

Perjanjian kerja sama antara pemilik dana dan pengelola dimana modal dari kedua belah pihak digabungkan untuk menjalankan usaha yang dikelola bersama-sama. Keuntungan ataupun kerugian yang akan didapat ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatana awal.

³⁰ Nurul Ikhsanti dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Serang: PT. SADA KURNIA PUSTAKA, 2023), 68.

c) Pembiayaan *Bai Bitsaman Ajil*

Proses jual beli antara nasabah dan bank, dimana bank akan menalangi lebih dulu kemudian nasabah akan membayar harga dasar barang dengan keuntungan yang telah disepakati.

d) Pembiayaan *Murabahah*

Perjanjian antara bank dan nasabah, dimana bank akan menyediakan pembiayaan untuk keperluan modal kerja nasabah atau pembelian bahan baku sesuai yang dibutuhkan. Nasabah akan membayarkan kembali kepada bank sebesar harga jual bank ditambah dengan margin keuntungan.

e) Pembiayaan *Qardhul Hasan*

Perjanjian antara bank dan nasabah dengan ketentuan teretentu, dimana hanya diberikan kepada nasabah yang layak menerima dana kebajikan. Nasabah akan mengembalikan dengan hanya membayar pokoknya dan dianjurkan untuk memberikan ZIS.

f) Pembiayaan *Istishna'*

Menggunakan prinsip jual-beli, bank akan membelikan barang yang dibutuhkan nasabah dan kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga jual sesuai dengan kesepakatan kedua belaj pihak dengan jangka waktu serta mekanisme pembayaran disesuaikan dengan kemampuan nasabah.

g) Pembiayaan *Al-Hiwalah*

Pembiayaan dengan cara pengambilalihan hutang oleh pihak ketiga atau bank yang telah masuk jatuh tempo karena nasabah yang belum mampu membayar hutang.³¹

³¹ Darmawan dan Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (UNY Press: Yogyakarta, 2020), 131.